

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Pembelajaran Tematik

###### a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tematik diartikan sebagai berkenaan dengan tema, dan tema sendiri berarti pokok pikiran, dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya).<sup>22</sup> Pembelajaran tematik diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya.<sup>23</sup>

Mamat dalam Andi Prastowo memaknai bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum. Yaitu, pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari: pertama, penguasaan bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa dan kedua, pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.<sup>24</sup>

Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1429.

<sup>23</sup> Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 6.

<sup>24</sup> Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 3.

dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggabungkan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

#### **b. Arti Penting Pembelajaran Tematik**

- 1) Pembelajaran tematik memiliki arti penting dalam membangun kompetensi peserta didik, antara lain:
  - a) Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dipelopori tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.
  - b) Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, seorang guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual akan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan

---

<sup>25</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 139.

membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan membantu peserta didik karena sesuai dengan tahap perkembangannya yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*).<sup>26</sup>

2) Pembelajaran tematik memiliki arti penting dalam kegiatan pembelajaran, antara lain:

a) Dunia anak adalah dunia nyata

Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berpikir nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat obyek atau peristiwa yang didalamnya memuat sejumlah konsep/materi beberapa mata pelajaran. Misalnya, saat mereka berbelanja di pasar, mereka akan dihadapkan dengan suatu perhitungan (Matematika), aneka ragam makanan sehat (IPA), dialog tawar-menawar (Bahasa Indonesia), harga yang naik-turun (IPS), dan beberapa materi pelajaran lain.

b) Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/obyek lebih terorganisir

Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu obyek sangat tergantung pada pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya. Masing-masing anak selalu membangun sendiri pemahaman terhadap konsep baru. Anak menjadi pembangun gagasan baru. Guru dan orang tua hanya sebagai fasilitator atau mempermudah sehingga peristiwa belajar dapat berlangsung. Anak akan mendapat gagasan baru jika pengetahuan yang disajikan

---

<sup>26</sup> Ibadullah Malawi, dkk, *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*, (Magetan: Media Grafika, 2019), hal. 17.

selalu berkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

c) Pembelajaran akan lebih bermakna

Pembelajaran akan lebih bermakna jika pelajaran yang sudah dipelajari peserta didik dapat memanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya. Pembelajaran terpadu sangat berpeluang untuk memanfaatkan pengetahuan sebelumnya.

d) Mengembangkan kemampuan diri

Pembelajaran terpadu memberi peluang peserta didik untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan. Tiga ranah sasaran pendidikan, yaitu: *Pertama*, ranah kognitif (pengetahuan). *Kedua*, ranah afektif (sikap) meliputi sikap jujur, teliti, tekun, terbuka terhadap gagasan ilmiah. Dan *ketiga*, ranah psikomotorik (keterampilan) meliputi memperoleh, memanfaatkan, memilih informasi, menggunakan alat, bekerjasama, dan kepemimpinan.

e) Memperkuat kemampuan yang diperoleh

Kemampuan yang diperoleh dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran lain.

f) Efisiensi waktu

Guru dapat lebih menghemat waktu dalam menyusun persiapan mengajar. Tidak hanya peserta didik, gurupun dapat belajar lebih bermakna terhadap konsep-konsep sulit yang akan diajarkan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*, (Magetan: Media Grafika, 2017), hal. 22-23.

### c. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik

Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua KD dari semua mata pelajaran kecuali agama. Mata pelajaran yang dimaksud mencakup diantaranya: Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Penjasorkes, Seni Budaya dan Prakarya.<sup>28</sup>

### d. Landasan Pembelajaran Tematik

Adapun yang menjadi landasan dari adanya pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain:

#### 1) Aliran Konstruktivisme

Dimana pengalaman langsung merupakan kunci dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran harus diarahkan pada pembahasan tema-tema kontekstual yang menekankan pada kehidupan nyata, bahkan peserta didik mampu mengalami dan menemukan sendiri realitas dalam pembelajaran yang bermakna. Menurut aliran filsafat ini, belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan ajar yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki siswa. Sehingga belajar menjadi lebih utuh karena apa yang dipelajari tidak terpisah-pisah (parsial).

#### 2) Aliran Progresivisme

Dalam pandangan ini proses pembelajaran menekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian serangkaian kegiatan, dan suasana yang alamiah (natural) dengan memperhatikan pengalaman siswa. Dalam konsep aliran ini bahwa setiap pembelajaran siswa dihadapkan berbagai problematika yang membutuhkan penyelesaian (problem solving) sehingga upaya untuk menyelesaikannya adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berusaha mencoba mencari dan menemukan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dengan demikian, dari

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 4.

waktu ke waktu siswa akan mengalami perkembangan dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan baik individu maupun kemasyarakatan.

### 3) Aliran Humanisme

Dimana aliran ini memandang siswa sebagai pribadi yang memiliki keunikan, potensi, dan motivasi yang berbeda antara siswa yang lain, sehingga berdampak pada proses pembelajaran. Untuk itu pelayanan pembelajaran harus dilakukan secara individual dan bukan secara klasikal saja. Dalam hal ini guru harus bersikap bijaksana dalam menyikapi keunikan beragam yang dimiliki oleh siswa, dengan latar belakang yang berbeda-beda baik faktor individu maupun faktor lingkungan, dan kondisi sosial kemasyarakatan.<sup>29</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki 3 landasan utama yaitu aliran konstruktivisme, aliran progresivisme, dan aliran humanisme. Yang ketiga landasan tersebut merupakan pijakan dari terlaksananya pembelajaran tematik.

## e. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik<sup>30</sup>

### 1) Prinsip-prinsip dalam penggalian tema

- a) Tema tidak terlalu luas sehingga mudah untuk memadukan mata pelajaran
- b) Bermakna, sehingga bisa digunakan sebagai bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya
- c) Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
- d) Mampu menunjukkan sebagian besar minat peserta didik
- e) Mempertimbangkan peristiwa otentik (*riil*)
- f) Sesuai dengan kurikulum dan harapan masyarakat

---

<sup>29</sup> Lilik Kholisotin, *Strategi Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Muhammadiyah*, EduSains Vol. 2 No. 1. 2014. hal. 68-69.

<sup>30</sup> Malawi dan Kadarwati, *Pembelajaran Tematik...* hal. 94.

- g) Mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar
- 2) Prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran tematik
  - a) Guru tidak bersikap otoriter dan berperan sebagai *single actor* yang mendominasi proses pembelajaran
  - b) Pemberian tanggung jawab terhadap individu dan kelompok harus jelas dan mempertimbangkan kerja sama kelompok
  - c) Guru bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang muncul saat proses pembelajaran yang diluar perencanaan
  - d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping penilaian lain.

#### **f. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Menurut Sudrajat dalam Malawi, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut, diantaranya:<sup>31</sup>

##### 1) Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

##### 2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

##### 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 6.

diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik, menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada.

6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai minat dan kebutuhannya.

7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

**g. Manfaat Pembelajaran Tematik**

Adapun manfaat dari pembelajaran tematik antara lain sebagai berikut:

- 1) Banyak topik-topik yang tertuang
- 2) Pembelajaran tematik memungkinkan siswa memanfaatkan keterampilannya yang dikembangkan dari mempelajari keterkaitan antar mata pelajaran
- 3) Pembelajaran tematik melatih siswa semakin banyak membuat hubungan inter dan antar mata pelajaran, sehingga siswa mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya



pikirnya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep-konsep

- 4) Pembelajaran tematik membantu siswa dapat memecahkan masalah dan berfikir kritis untuk dapat dikembangkan melalui keterampilan situasi kehidupan nyata
- 5) Daya ingat terhadap materi yang dipelajari peserta didik dapat ditingkatkan dengan jalan memberikan topic-topik dalam berbagai situasi dan ragam kondisi
- 6) Dalam pembelajaran tematik, transfer pembelajaran dapat mudah terjadi bila situasi pembelajaran dekta dengan kehidupan nyata.<sup>32</sup>

#### **h. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik**

##### 1) Kelebihan Pembelajaran Tematik

Menurut Mamik dalam Arsyi Mirdanda, pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yang diperolehnya. Kelebihan yang dimaksud adalah:

- a) Menyenangkan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik
- b) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik
- c) Hasil belajar akan bertambah lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna
- d) Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ahmad Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*, (Pamekasan: Duta Media Publisihing, 2019), hal. 14-15.

<sup>33</sup> Arsyi Mirdanda, *Mengelola Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Pontianak: PGRI Provinsi Kalbar, 2019), hal. 18.

## 2) Kelemahan Pembelajaran Tematik

Selain kelebihan-kelebihan diatas, namun pembelajaran tematik juga memiliki sejumlah keterbatasan. Kelemahan pada pembelajaran tematik terutama dalam pelaksanaannya. Berikut kelemahan pembelajaran tematik antara lain:

### a) Keterbatasan aspek guru

Untuk menciptakan pembelajaran tematik guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, percaya diri, dan berani mengamas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak berfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, maka pembelajaran tematik akan mengalami kesulitan untuk diwujudkan.

### b) Keterbatasan pada aspek siswa

Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar siswa didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreatifitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran tematik menekankan adanya kemampuan analisis (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubungkan), kemampuan eksploratif (menentukan dan menghubungkan). Jika kondisi ini tidak ada, maka penerapan model pembelajaran tematik ini juga sangat sulit terlaksana

### c) Keterbatasan pada aspek sarana dan sumber pembelajaran

Pembelajaran tematik membutuhkan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan.

Jika sarana ini tidak dipenuhi, maka penerapan pembelajaran tematik akan terhambat.

d) Keterbatasan aspek kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman siswa (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran siswa.

e) Keterbatasan pada aspek penilaian

Pembelajaran tematik memerlukan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut berkoordinasi dengan guru lain, jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

f) Aspek susunan pembelajaran

Pembelajaran tematik berkecenderungan menguatamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya bidang kajian lainnya. Dengan kata lain, pada saat mengajarkan sebuah tema, maka guru berkecenderungan menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan guru tersebut.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, walaupun pembelajaran tematik memiliki banyak kelebihan atau keunggulan tetap digunakan sesuai karakteristik yang ada pada pembelajaran tematik. Di sisi lain, pembelajaran ini juga memiliki beberapa

---

<sup>34</sup> Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik...*, hal. 13-14.

kelemahan. Maka dari itu kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran tematik.

#### **i. Implikasi Pembelajaran Tematik**

Kemdikbud 2013 dalam Ma'as Shobirin menyatakan bahwa pembelajaran tematik berimplikasi terhadap seluruh komponen yang terlibat, diantaranya:

##### 1) Bagi guru

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh.

##### 2) Bagi peserta didik

a) Peserta didik harus siap mengikuti pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun kelompok besar.

b) Peserta didik harus mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

##### 3) Terhadap sarana prasarana, sumber belajar, dan media pembelajaran

a) Pembelajaran tematik hakikatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistic dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.

b) Pembelajaran tematik perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk

keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*).

- c) Pembelajaran perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.
  - d) Penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini demikian pula cara guru membelajarannya. Namun masih dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen sebagai bahan pengembangan.
- 4) Terhadap pengelolaan kelas

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu memerlukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi: (a) tata ruang disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan, (b) susunan bangku siswa mudah diubah sesuai dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung, (c) siswa belajar tidak selalu duduk di kursi tetap dapat juga di tikar/karpet, (d) kegiatan bervariasi dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, (e) dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya siswa dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar, (f) alat, sarana dan sumber belajar dikelola untuk memudahkan peserta didik menggunakan dan menyimpannya kembali.

- 5) Terhadap pemilihan metode

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap. Metode yang dipilih adalah metode yang mampu

menstimulasi terjadinya proses mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta/mengkreasi melalui pendekatan ilmiah.<sup>35</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik akan berimplikasi terhadap seluruh komponen didalamnya termasuk guru, peserta didik serta sarana dan segala hal yang mendukung dalam proses pembelajaran.

## 2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Berbasis Daring

### a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Daring

Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering digunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet.<sup>36</sup>

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan akseibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet.<sup>37</sup>

Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran.<sup>38</sup> Pembelajaran daring dikenal dengan istilah pembelajaran online yang merupakan suatu sistem yang mampu memberikan fasilitas

---

<sup>35</sup> Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 98-100.

<sup>36</sup> R. Gilang Kurniawan, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*, (Banyumas: Lutfi Gilang, 2020), hal. 17.

<sup>37</sup> Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring...*, hal. 2.

<sup>38</sup> *Ibid.*,

belajar kepada siswa agar mereka dapat belajar lebih luas, lebih banyak, dan lebih bervariasi.<sup>39</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan suatu pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimana interaksi antara guru dengan siswa dilakukan dengan bantuan jaringan internet atau aplikasi pembelajaran online yang mendukung kegiatan pembelajaran. Pembelajaran daring ini menuntut siswa untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan fasilitas pembelajaran untuk dapat memahami materi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga menciptakan pengalaman belajar tersendiri bagi peserta didik.

#### **b. Aplikasi Pembelajaran Daring**

Pada masa pandemi Covid-19, jaringan internet sangat berperan dalam pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Saat ini, banyak aplikasi yang tersedia yang bisa digunakan dalam mendukung pembelajaran secara online, seperti aplikasi *WhatsApp*, *Edmodo*, *Google Classroom*, *Quizizz*, *Zoom Meeting*, *E-learning* Madrasah serta masih banyak lagi aplikasi lainnya.

Berikut penjelasan mengenai beberapa aplikasi yang dapat mendukung pembelajaran daring:

##### *1) WhatsApp*

*WhatsApp* termasuk kategori media sosial yang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan pembelajaran daring di masa pandemic covid-19. *WhatsApp* digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat, pendidik muda maupun berpengalaman. Bagi pendidik muda yang memiliki literasi digital baik, *WhatsApp* digunakan sebagai aplikasi penunjang pembelajaran daring.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Lida Susanti, *Bunga Rampai Rekonstruksi Pembelajaran di Era New Normal*, (Malang: Seribu Bintang, 2020), hal. 97.

<sup>40</sup> Jeffry Handika, dkk, *Pembelajaran di Era Akselerasi Digital*, (Magetan: Ae Media Grafika, 2020), hal. 47.

## 2) *Edmodo*

*Edmodo* adalah salah satu website yang didirikan pada tahun 2008. Dalam aplikasi ini guru dapat memposting bahan-bahan pelajaran, berbagi link dan video penugasan proyek, juga pemberitahuan nilai siswa secara langsung. Selain itu, Jenna Mark Gammon dalam Paksi dan Ariyanti menyatakan bahwa *edmodo* adalah sebuah *platform* berbasis sosial yang memungkinkan guru dan siswa untuk berbagi ide, file, event, serta penilaian.

Pada *Edmodo* juga disediakan berbagai macam fitur yang dapat digunakan oleh guru dan siswa secara aman untuk berkomunikasi dan berkolaborasi serta saling berbagi konten baik berupa teks, gambar, video, link ataupun video. Dapat disimpulkan bahwa website ini dirancang khusus agar dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk dapat mempermudah proses belajar mengajar dalam suatu kelas.<sup>41</sup>

## 3) *Google Classroom*

*Google Classroom* merupakan layanan web gratis yang dikembangkan oleh google. Layanan web ini diperuntukkan bagi sekolah yang bertujuan untuk membuat kegiatan belajar mengajar lebih produktif dan efisien. Ada beberapa fitur yang menunjang *google classroom* yaitu penugasan, penilaian, komunikasi, arsip pembelajaran, aplikasi seluler dan keamanan pribadi.

Layanan *Google Classroom* dapat dirasakan secara langsung oleh guru maupun siswa. Guru dapat memanfaatkan layanan ini untuk membuat kelas, memberikan tugas,

---

<sup>41</sup> Hendrik Pandu Paksi dan Lita Ariyanti, *Sekolah dalam Jaringan*, (Surabaya: Scopindo, 2020), hal 2-3.



memberikan informasi materi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan siswa secara teratur.<sup>42</sup>

4) *Quizizz*

*Quizizz* merupakan sebuah tool untuk membuat permainan kuis interaktif yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Kuis interaktif yang dibuat memiliki hingga empat pilihan jawaban, termasuk jawaban yang benar dan dapat ditambahkan gambar pada latar belakang pertanyaan. Bila pembuatan kuis sudah jadi, kita dapat membagikan kode pada siswa agar siswa dapat *log in* ke kuis tersebut.<sup>43</sup>

5) *Zoom Meeting*

*Zoom Meeting* adalah aplikasi yang melayani tentang pertemuan panggilan, baik dengan video atau audio saja secara online. Aplikasi layanan ini mampu menampung pertemuan panggilan satu dengan yang lain sekitar 100 hingga 300 peserta. Aplikasi ini juga dalam satu waktu dapat merekam sesi panggilan supaya dapat dilihat kembali.<sup>44</sup>

6) *E-learning* Madrasah

*E-learning* Madrasah adalah media pembelajaran online yang disediakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai salah satu platform digital yang digagas dengan tujuan untuk mendukung dan menunjang pembelajaran jarak jauh agar lebih terstruktur, menarik, dan interaktif. *E-learning* madrasah juga dilengkapi dengan fitur-fitur yang lebih kompleks dan fasilitas yang lebih kompatibel dengan kebutuhan madrasah<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 3.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 4.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 6.

<sup>45</sup> Azizah, dkk, *Peran dan Tantangan Guru dalam Membangun Peradaban Manusia (Upaya Strategis dan Konkret Seorang Guru)*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), hal. 103.

### c. Prinsip Pembelajaran Berbasis Daring

Prinsip pembelajaran daring adalah terselenggaranya pembelajaran yang bermakna, yaitu proses pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bukan terpaku pada pemberian tugas-tugas belajar kepada siswa. Tenaga pengajar yang diajar harus tersambung dalam proses pembelajaran daring.

Menurut Padjar dalam Pohan, perencanaan sistem pembelajaran daring harus mengacu pada 3 prinsip yang harus di penuhi yaitu:

- 3) Sistem pembelajaran harus sederhana, sehingga mudah untuk dipelajari
- 4) Sistem pembelajaran harus dibuat personal, sehingga pemakai sistem tidak saling tergantung
- 5) Sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang dikembangkan.<sup>46</sup>

### d. Kebijakan Pembelajaran Berbasis Daring

#### 1) Dasar Hukum Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring di Indonesia diselenggarakan dengan aturan dan sistem yang terpusat pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mengatur pembelajaran daring, pemerintah merumuskan dasar-dasar hukum penyelenggaraan pembelajaran daring (dalam jaringan) di masa pandemic covid-19. Adapun dasar hukum yang dimaksud adalah:

- a) Keppres No. 11 Tahun 2020, tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19,
- b) Keppres No. 12 Tahun 2020, tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Covid-19 sebagai Bencana Nasional,

---

<sup>46</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran ...*, hal. 8-9.

- c) Surat Keputusan Kepala BNPB No. 9.A Tahun 2020, tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit akibat Virus Corona di Indonesia,
  - d) SE Mendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan,
  - e) Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Covid-19 pada Perguruan Tinggi,
  - f) SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus corona,
  - g) Surat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020, tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.
- 2) Ketentuan Pembelajaran Daring

Ketentuan pembelajaran daring telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Adapun batasan-batasannya sebagai berikut:

- a) Siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas,
- b) Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa,
- c) Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19,
- d) Tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, serta mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah,

- e) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru, tanpa harus berupa skor/nilai kuantitatif.<sup>47</sup>

#### e. Manfaat Pembelajaran Berbasis Daring

Perubahan yang tengah dialami oleh semua pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini adalah bagaimana menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran daring. Keberadaan teknologi dalam pendidikan saat ini sangat bermanfaat untuk mencapai produktivitas dan efisiensi proses pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan. Manfaat tersebut meliputi efisiensi waktu belajar, siswa lebih mudah mengakses sumber belajar dan materi pembelajaran kapanpun dan dimanapun walaupun tanpa adanya interaksi antara guru dengan siswa secara langsung.

Adapun manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf dalam Masturi dkk diantaranya:

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru
- 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja
- 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan lebih luas
- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran.

Menurut Meidawati dkk dalam Pohan, menyatakan pendapat lain terkait manfaat pembelajaran daring *pertama* learning dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan siswa, *kedua* siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antar siswa yang satu dengan satu yang lainnya tanpa melalui guru, *ketiga* dapat memudahkan interaksi antara siswa, guru dengan orang tua, *keempat* sarana yang tepat untuk

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 9-11.

ujian maupun kuis, *kelima* guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video selama siswa juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut, *keenam* dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu.

Pembelajaran daring juga dapat mendorong siswa tertantang dengan hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik teknik interaksi dalam pembelajaran maupun penggunaan media pembelajaran atau alat bantu pembelajaran yang beraneka ragam. Siswa juga secara otomatis, tidak hanya mempelajari materi ajar yang diberikan guru, melainkan mempelajari cara belajar itu sendiri.<sup>48</sup>

Maka dari itu pembelajaran daring dinilai juga memberikan manfaat baik bagi guru maupun siswa. Dalam hal ini pembelajaran daring dinilai sangat efisien karena siswa lebih mudah mengakses sumber belajar dari materi pembelajaran. Selain itu guru juga dapat dengan mudah mengoptimalkan berbagai media pembelajaran atau alat bantu pembelajaran yang dapat menciptakan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa maupun orang tua siswa.

### **3. Tinjauan Tentang Kemandirian Belajar**

#### **a. Pengertian Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.<sup>49</sup> Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 7-8.

<sup>49</sup> S. D. Brookfield, *Understanding and Facilitating Adult*, (Jakarta: Pustaka Quantum Hikmat, 2000), hal. 130-133).

<sup>50</sup> Haris Mujiman, *Belajar Mandiri*, (Surakarta: LPP dan UNS Press, 2007), hal. 1.

Kartini Kartono dalam Suciati menyatakan bahwa kemandirian seseorang terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa bantuan dari orang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan, maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri.<sup>51</sup>

Susilawati mendeskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut: (1) siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan, (2) kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran, (3) kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain, (4) pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi, (5) siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi, (6) peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis, dan (7) beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program belajar terbuka.<sup>52</sup>

Kemandirian belajar peserta didik ditunjukkan dengan adanya sikap mampu menyelesaikan masalah dan tugasnya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Peserta didik yang mandiri dengan tanggung jawabnya akan belajar menyelesaikan tugasnya dengan inisiatifnya sendiri.

Dari pemaparan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri

---

<sup>51</sup> Wiwik Suciati, *Kiat Sukses...*, hal. 34.

<sup>52</sup> Desi Susilawati, *Kemandirian Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 7-8

tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri jika ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain.

#### **b. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar**

Ciri-ciri kemandirian belajar agar siswa dapat mandiri dalam belajar, maka siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras, dan tidak tergantung pada orang lain.<sup>53</sup>

Ciri-ciri kemandirian belajar menurut Chabib Thoha dalam Suciati terbagi dalam 8 jenis, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.<sup>54</sup>

Sejalan dengan Chabib Thoha, Sundayana dalam Suciono menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri,
- 2) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus,
- 3) Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar,
- 4) Siswa belajar kritis, logis, dan penuh keterbukaan, dan

---

<sup>53</sup> Wiwik Suciati, *Kiat Sukses...*, hal. 34.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 35.

5) Siswa belajar dengan penuh percaya diri.<sup>55</sup>

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Sanjaya faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar ada 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri sendiri meliputi faktor emosional dan faktor intelektual yang dimiliki individu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri meliputi faktor sarana prasarana penunjang, lingkungan, interaksi dengan orang lain, karakteristik sosial, pola asuh, stimulasi berupa dukungan pihak lain, motivator dan fasilitator.<sup>56</sup>

Kemandirian bukanlah semata-mata pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya dipengaruhi dari potensi yang sudah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya dan diperoleh dari berbagai stimulasi yang ada pada lingkungannya. Ali dan Asrori menjelaskan bahwa ada sejumlah faktor yang disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu gen, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat.<sup>57</sup>

#### 1) Gen atau keturunan orang tua

Faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

#### 2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak pada usia

---

<sup>55</sup> Wira Suciono, *Berfikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*, (Indramayu: Penerbit Abad, 2021), hal. 48.

<sup>56</sup> Ridwan Sanjaya, *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2019), hal. 278.

<sup>57</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 118.



remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap kemampuan anak, pemberian hadiah, dan penciptaan positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, jika lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan maka akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

**d. Upaya dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar**

Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memberikan aturan yang harus mereka laksanakan setiap harinya

- 2) Membiasakan siswa untuk melakukan segala sesuatu dengan berusaha sendiri tanpa bantuan guru. Dari pembiasaan tersebut maka menjadikan karakter kemandirian belajar siswa yang melekat erat dalam diri siswa sehingga akan mempermudah siswa dalam melaksanakan pembelajaran tematik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>58</sup>

#### **4. Tinjauan Tentang Penerapan Pembelajaran Tematik Berbasis Daring dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa**

##### **a) Tinjauan tentang Perencanaan Pembelajaran**

##### **1) Pengertian Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.<sup>59</sup> Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.<sup>60</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>61</sup> Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas/proses belajar yang dilakukan secara sistematis oleh beberapa komponen yang tidak dapat dipisahkan yaitu guru, peserta didik, kegiatan belajar/strategi dan tujuan pembelajaran.<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup> Fety Tresnaningsih, dkk, *Kemandirian Belajar Siswa Kelas III SDN Karang Jalak I dalam Pembelajaran Tematik*, Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan, Universitas Swadaya Gunung Jati, No. 2, Vol. 6, 2019, hal. 57.

<sup>59</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 23.

<sup>60</sup> Ana Widyastuti, dkk, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 2.

<sup>61</sup> Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Sleman: Deepublish, 2018), hal. 7.

<sup>62</sup> Diani Ayu Pratiwi, dkk, *Perencanaan Pembelajaran SD/MI*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hal. 1.

Dari kedua makna tentang perencanaan dan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah salah satu rangkaian kegiatan yang dilakukan pra (sebelum) pembelajaran dalam rangka mempersiapkan segala sesuatu terkait kesuksesan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.<sup>63</sup>

## 2) Karakteristik Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memiliki karakteristik diantaranya sebagai berikut:

- (a) Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran
- (b) Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan
- (c) Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.<sup>64</sup>

## 3) Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Penyusunan perencanaan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan

---

<sup>63</sup> *Ibid.*,

<sup>64</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem...*, hal. 29.

pembelajaran. Pada desain rancangan perencanaan pembelajaran seluruh langkah-langkah kegiatan pembelajaran mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik.

Menurut Suryosubroto dalam Pratiwi, tujuan perencanaan pembelajaran yaitu:

- (a) Menjabarkan kegiatan pembelajaran
- (b) Memberikan arahan tugas, proses pembelajaran yang harus ditempuh oleh guru
- (c) Mempermudah guru dalam melaksanakan tugas

Sejalan dengan Suryosubroto, Pratiwi dalam bukunya juga menyatakan bahwa tujuan dari perencanaan pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- (a) Menyusun tahapan proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur
  - (b) Mengimplementasikan kurikulum atas dasar bahasan yang terprogram dengan baik
  - (c) Memberikan ruang dan alokasi waktu yang memadai (waktu yang efektif)
  - (d) Memprogramkan semua pembelajaran yang akan dibelajarkan kepada peserta didik
  - (e) Menentukan metode dan strategi dalam pembelajaran
  - (f) Menentukan media atau alat serta perlengkapan lainnya untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran
  - (g) Menguasai sepenuhnya materi dan bahan ajar yang akan disampaikan
  - (h) Menyusun rancangan alat evaluasi<sup>65</sup>
- 4) Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Adapun manfaat perencanaan pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Diani Ayu Pratiwi, dkk, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 7-8.

- (a) Mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
  - (b) Terprogramnya kegiatan pembelajaran dengan baik
  - (c) Menghindari kebingungan saat proses pembelajaran berlangsung
  - (d) Adanya rangkaian kegiatan proses pembelajaran yang terstruktur
  - (e) Mengefisiensikan manajemen waktu selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>66</sup>
- 5) Persiapan Perangkat Pembelajaran

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, seorang guru diharuskan untuk mempersiapkan perangkat pembelajarannya dengan matang dan sebaik-baiknya. Pembuatan perencanaan pembelajaran yang baik dan ideal harus sudah dipersiapkan semenjak di awal tahun yang diharapkan agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rencana.<sup>67</sup> Nana dan Sukirman dalam Suryadi dan Mushlih mengatakan bahwa dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah.<sup>68</sup>

Berikut beberapa perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan, antara lain:

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 8.

<sup>67</sup> Irmawan Jauhari, dkk, *Bunga Rampai Pergulatan Pemikiran Akademisi Dari Teori Sampai Praktis Para Dosen Stai Ma'arif Kendal Ngawi*, (Ngawi: Akademia Publication, 2021), hal. 91.

<sup>68</sup> Rudi Ahmad Suryadi dan Agustani Mushlih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 15.

### (a) Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.<sup>69</sup> Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.<sup>70</sup>

Komponen silabus paling sedikit memuat (1) identitas mata pelajaran, (2) identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, (3) kompetensi inti, (4) kompetensi dasar, (5) tema, (6) materi pembelajaran, (7) pembelajaran, (8) penilaian, (9) alokasi waktu, dan (10) sumber belajar.<sup>71</sup>

Tujuan pengembangan silabus adalah untuk membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar mengajar. Sasaran pengembangan silabus ini adalah guru, kelompok guru mata pelajaran di sekolah atau madrasah kelompok guru, musyawarah guru mata pelajaran dan dinas pendidikan. Silabus ini dikembangkan oleh guru melalui form Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG).<sup>72</sup>

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam mengembangkan pembelajaran lebih lanjut, seperti

---

<sup>69</sup> Ahmad Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal 110.

<sup>70</sup> Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hal. 74.

<sup>71</sup> Diani Ayu Pratiwi, dkk, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 44.

<sup>72</sup> Setiadi Cahyono Putro dan Ahmad Mursyidin Nidhom, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 48.

pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam menyusun rencana pembelajaran.<sup>73</sup>

(b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan efisien.<sup>74</sup>

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan setelah pengembangan silabus. Pada RPP, komponen-komponen menjadi lebih rinci terdiri atas: 1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, 2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema, 3) kelas/semester, 4) materi pokok, 5) alokasi waktu, 6) tujuan pembelajaran, 7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, 8) materi pelajaran, 9) metode pembelajaran, 10) media pembelajaran, 11) sumber belajar, 12) langkah-langkah pembelajaran, dan 13) penilaian hasil pembelajaran.<sup>75</sup>

(c) Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar

---

<sup>73</sup> Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 75.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 95.

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 97-99.

juga dapat diartikan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.<sup>76</sup>

Karakteristik bahan ajar yang baik menurut Depdiknas dalam Panggabean dan Danis adalah substansi materi diakumulasi dari standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, mudah dipahami, memiliki daya tarik, dan mudah dibaca.

Bahan ajar memiliki peran penting bagi guru maupun siswa karena bahan ajar merupakan salah satu syarat untuk mencapai pembelajaran efektif dan efisien. Tanpa ketersediaan bahan ajar akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar berisi seperangkat materi bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Jenis-jenis bahan ajar seperti bahan ajar cetak (*printed*) diantaranya buku dan modul, bahan ajar dengar (*audio*), bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), dan bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching materials*).<sup>77</sup>

#### (d) Model Pembelajaran

Menurut Trianto dalam Ovtavia menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai

---

<sup>76</sup> Nurul Huda Panggabean dan Amir Danis, *Desain Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sains*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 3-4.

<sup>77</sup> *Ibid.*, hal. 5-6.



pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat.<sup>78</sup>

Pada masa pandemi Covid-19 sekarang ini model pembelajaran yang digunakan adalah yang dapat memberikan kemudahan dalam berinteraksi meski tanpa bertatap muka. Sehingga membutuhkan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, seperti penggunaan model pembelajaran *online*. Model pembelajaran *online learning* bisa dibagi menjadi tiga model, yaitu:

(a) *Web-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Web)

Pembelajaran berbasis web merupakan sistem pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan antarmuka web. Dalam pembelajaran berbasis web, peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran secara *online* melalui situs web. Mereka pun bisa saling berkomunikasi dengan teman-teman atau pengajar melalui fasilitas yang disediakan oleh situs web tersebut.

(b) *Virtual Education* (Pendidikan Virtual)

Pendidikan virtual merujuk pada suatu kegiatan pembelajaran yang terjadi di sebuah lingkungan belajar di mana pengajar dan peserta didik terpisah oleh jarak dan waktu. Pihak pengajar menyediakan materi-materi pembelajaran melalui penggunaan metode seperti aplikasi *LSM (Learning Management System)*, bahan-bahan multimedia, pemanfaatan internet, atau konferensi video. Sedangkan peserta didik menerima materi-materi pembelajaran tersebut dan berkomunikasi

---

<sup>78</sup> Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, (Sleman: Budi Utomo, 2020), hal. 12.

dengan pengajarnya dengan memanfaatkan teknologi yang sama.

(c) *Digital Collaboration* (Kolaborasi Digital)

Kolaborasi digital adalah suatu kegiatan di mana peserta didik yang berasal dari kelompok berbeda (kelas, sekolah atau bahkan negara bekerja) bersama-sama dalam sebuah proyek/tugas, sambil berbagi ide dan informasi dengan seoptimal mungkin memanfaatkan teknologi internet.<sup>79</sup>

Menurut Hussin dalam Gusty dkk, mengemukakan bahwa banyak tren model pembelajaran yang muncul akibat pandemi Covid-19 salah satunya yaitu pembelajaran mandiri, di mana siswa berusaha mengikuti pembelajaran secara mandiri dengan menggunakan fasilitas pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, serta siswa akan menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya untuk memahami setiap materi yang diberikan oleh tenaga pendidik sehingga menciptakan pengalaman belajar sendiri bagi siswa.<sup>80</sup>

**b) Tinjauan tentang Pelaksanaan Pembelajaran Daring**

Menurut Sudjana dalam Pranowo pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.<sup>81</sup> Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

---

<sup>79</sup> Ni Nyoman Supuwingsih, *E-Learning Untuk Pembelajaran Abad 21 dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hal. 9-10.

<sup>80</sup> Sry Gusti, dkk, *Belajar Mandiri...*, hal. 9.

<sup>81</sup> Galih Pranowo, *Monograf Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif Kelas Nautika*, (Klaten: Lakeisha, 2021), hal. 14.

Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. Biasanya kegiatan ini dilakukan dengan membuka pelajaran. Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap siswa.

## 2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi, guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan penggunaan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

## 3) Kegiatan Penutup

Kegiatan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Kegiatan guru dalam kegiatan penutup meliputi membuat rangkuman/simpulan pelajaran baik sendiri maupun bersama-sama dengan siswa, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, memberikan layanan konseling atau memberikan tugas dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.<sup>82</sup>

**c) Tinjauan tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran Daring**

Walaupun pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 ini dapat terlaksana dengan baik, akan tetapi masih saja terdapat beberapa kendala yang harus dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring diantaranya yaitu:

1) Kesehatan

Kesehatan menjadi poin terpenting bagi kehidupan kita, pembelajaran daring dengan menggunakan media gadget/laptop/ponsel yang cukup lama akan memberikan dampak buruk terhadap kesehatan. Karena pada ponsel terdapat radiasi elektromagnetik yang ditimbulkan oleh radar pesawat, di mana efek yang ditimbulkan dapat merugikan manusia.

2) Bagi sekolah

Sekolah sebagai pelaksana dari kebijakan pembelajaran daring, yang tentunya membutuhkan persiapan yang cukup

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hal. 15-17.

matang dan layak. Namun dapat kita ketahui bahwa tidak semua sekolah memiliki fasilitas dan keadaan yang bagus, seperti sekolah yang berada di pelosok atau di pedesaan tentunya hal ini akan sangat sulit untuk mengimplementasikannya.

- 3) Bagi guru
  - (a) Masih banyak guru yang tidak menguasai
  - (b) Guru tidak memiliki fasilitas/media pendukung
  - (c) Kesulitan dalam memberikan penilaian
  - (d) Keterbatasan ruang dan waktu dalam proses mengajar
  - (e) Harus membuat perencanaan baru dalam mengajar
- 4) Bagi siswa
  - (a) Tidak semua siswa langsung bisa menggunakan IT
  - (b) Jaringan internet yang kurang stabil
  - (c) Tidak memiliki media (gadget/laptop)
  - (d) Gaway yang tidak mendukung
- 5) Bagi orang tua
  - (a) Tidak semua orang tua bisa membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan anak dirumah
  - (b) Keterbatasan ekonomi
  - (c) Orang tua harus mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk pemasangan jaringan internet/membeli kuota internet
  - (d) Orang tua dituntut untuk bisa menggunakan teknologi dan melek ilmu pengetahuan.<sup>83</sup>

Kusumah, dkk dalam bukunya juga mengatakan bahwa kendala yang dialami saat pembelajaran daring diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Kurang siapnya fasilitas. Lemahnya jaringan internet juga dirasa menjadi kendala yang sering dialami oleh guru dan

---

<sup>83</sup> Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring...*, hal. 27-31.

siswa. Terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan atau pedalaman akan sulit untuk mendapatkan akses internet.

- 2) Terbatasnya peralatan untuk melakukan daring juga dirasakan sebagai suatu kendala di pembelajaran daring. Tidak setiap siswa memiliki *handphone* pintar dengan spesifikasi yang mumpuni untuk mendukung kelancaran pembelajaran daring. Padahal ini merupakan salah satu faktor penting terlaksananya pembelajaran daring.
- 3) Kondisi sosial ekonomi orang tua. Tidak setiap orang tua mampu memfasilitasi anak dengan alat pendukung seperti *smartphone* dan kuota internet. Kondisi ekonomi yang menjadikan alasan tidak terpenuhinya faktor pendukung tersebut. Bagi orang tua pekerja informal, akan lebih banyak tugas yang harus dikerjakan. Selain dituntut untuk dapat mendampingi anak, orang tua juga harus ekstra bekerja keras agar kondisi ekonomi tetap stabil. Di samping itu, latar belakang pendidikan orang tua juga perlu diperhatikan. Mereka yang berpendidikan rendah mungkin tidak akan mampu mendampingi anak belajar karena pengetahuan yang dimiliki terbatas.
- 4) Tidak semua anak melek IT. Bagi anak yang dunianya sudah terbiasa dimudahkan dengan hadirnya teknologi, akan sangat mudah bagi mereka untuk beradaptasi dengan pembelajaran daring. Lain halnya dengan anak yang sehari-harinya menggunakan *handphone* hanya untuk media komunikasi, cukup susah bagi mereka untuk dapat mengikuti pembelajaran daring.<sup>84</sup>

Selain itu, pada pembelajaran daring juga terdapat faktor pendukung diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>84</sup> Wijaya Kusumah, dkk, *Menciptakan Pola Pembelajaran yang Efektik dari Rumah*, (Jakarta: Tata Akbar, 2020), hal. 141-142.

- 1) Sekolah dapat menyediakan fasilitas peminjaman alat kepada siswa
- 2) Untuk sinyal yang terganggu karena letak geografis sekolah yang berada di lingkungan pedesaan sehingga sinyalnya putus nyambung, bisa datang ke sekolah dan mengakses WiFi sekolah.
- 3) Pengadaan kuota internet dari dana BOS.<sup>85</sup>

Menurut Susiana, dkk dalam bukunya juga mengatakan bahwa faktor yang mendukung pembelajaran daring diantaranya, yaitu:

- 1) Menguasai berbagai aplikasi pendukung dalam proses pembelajaran daring seperti whatsapp, google classroom, dan zoom meeting. Penguasaan aplikasi menjadi syarat agar proses pembelajaran tetap terjadi dan terus berlangsung walaupun di masa pandemic covid-19.
- 2) Ketersediaan perangkat elektronik berupa handphone
- 3) Pemerataan sarana pendukung berupa jaringan internet.<sup>86</sup>
- 4) Kreativitas guru dalam mengemas atau mendesain pembelajaran yang tidak memberatkan siswa sehingga tugas yang diberikan benar-benar bisa dikerjakan siswa secara mandiri.

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan menurut penulis dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Warawati, M. Syukri, dan Halida tahun 2013 dengan judul penelitian "*Analisis Pelaksanaan*

---

<sup>85</sup> Minhajul Ngabidin dan Kepala/Guru Sekolah Model di D.I Yogyakarta, *Mekar Berseri di Masa Pandemi (Kumupulan Best Practices Inovasi Pembelajaran pada Sekolah Model di Masa Pandemi Covid-19)*, SMP, SMA, SMK, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), hal. 236.

<sup>86</sup> Susiana, dkk, *Dilema Pembelajaran di Era New Normal*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), hal. 34.

*Pembelajaran Tematik dalam Mengembangkan Kemandirian pada Anak di TK Islam Al-Kautsar*". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran tematik dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran mengacu pada Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009, RKM, kumpulan indikator, panduan sentra, program kegiatan tahunan, panduan orang tua dan guru, dan hasil raker.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fety Tresnaningsih, Dina Pratiwi D.S. dan Etty Suminarsih tahun 2019 dengan judul penelitian "*Kemandirian Belajar Siswa Kelas III SDN Karang Jalak I dalam Pembelajaran Tematik*". Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa kelas III SDN Karang Jalak I dalam pembelajaran tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kemandirian belajar siswa yang dikembangkan di SDN Karang Jalak I diantaranya percaya diri, aktif dalam belajar, disiplin, memiliki hasrat untuk maju, mampu bekerja sendiri, tanggung jawab dan mampu mengambil keputusan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas III SDN Karang Jalak I berkembang dengan baik dan sangat antusias sehingga interaksi proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai yang diharapkan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hafsa Salima tahun 2019 dengan judul penelitian "*Analisis Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SDI Al-Azhar 17 Bintaro*". Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa kelas 2 SDI Al-Azhar 17 Bintaro dalam pembelajaran tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa di SDI Al-Azhar 17 Bintaro sudah berkembang dengan baik. Bentuk kemandirian belajar siswa yang dikembangkan di SDI Al-Azhar 17 Bintaro diantaranya percaya diri, aktif dalam belajar, disiplin, dan tanggung jawab.



4. Penelitian yang dilakukan oleh Qonita Hasnaini tahun 2019 dengan judul penelitian *“Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas I Pada Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah 1 Lekok Pasuruan”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa Kelas 1 Lekok dalam menguasai materi pembelajaran tematik secara mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mampu menguasai materi pembelajaran tematik secara mandiri meskipun pada prakteknya siswa memerlukan media yang lebih massif dalam proses belajar mengajar sebagai fasilitasi peningkatan kemandirian belajar siswa SD Muhammadiyah 1 Lekok.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sara Selimayati, Muhammad Asrori, dan Siti Halidjah tahun 2020 dengan judul *“Hubungan Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Tematik Siswa SD Negeri Pontianak Barat”*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kemandirian belajar dengan hasil belajar tematik. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kemandirian belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar tematik sebesar  $R_{y-123} = 0,644$  dengan tingkat hubungan “kuat” yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tersebut.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Krismawati tahun 2021 dengan judul *“Upaya Guru untuk Mengembangkan Sikap Belajar Mandiri Siswa pada Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi Covid-19 SDN Singgahan 01 Kecamatan Kebonsari Madiun”*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik, untuk mengetahui bagaimana bentuk kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa dalam pembelajaran tematik pada masa pandemi

Covid-19 di SDN Singgahan 01. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) berbagai upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa dilakukan dengan cara (a) memotivasi, (b) mendidik peserta didik, dan (c) pembiasaan; (2) bentuk kemandirian belajar siswa pada pembelajaran tematik di masa Covid-19 dapat dilihat dari (a) kesadaran tanggung jawab siswa, (b) siswa dapat mengambil keputusan, (c) siswa dapat bekerja sendiri, (d) siswa memiliki rasa percaya diri, dan (e) siswa aktif dalam pembelajaran; (3) faktor yang mendukung untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa yaitu pola asuh orang tua dan sistem pendidikan di sekolah, sedangkan faktor penghambat untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa yaitu sistem kehidupan di masyarakat dan akses internet yang kurang baik.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Oktalia Susanti dan Elpri Darta Putra tahun 2021 dengan judul "*Analisis Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V SDN Rantau Sialang*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik di kelas V SDN Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V sudah memiliki sikap kemandirian belajar dalam pembelajaran tematik. Hal ini terlihat dari aktivitas selama siswa belajar tematik. Sikap kemandirian belajar yang timbul pada saat pembelajaran tematik, yaitu: (1) percaya diri, (2) aktif dalam belajar, (3) disiplin dalam belajar, dan (4) tanggung jawab dalam belajar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru sudah melakukan proses pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu menekankan pembelajaran tematik, dan melalui pembelajaran tematik guru dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas V SDN 018 Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Venta Christy Sabta Putri tahun 2021 dengan judul “*Analisis Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Secara Online di SD Kristen Maranatha Trucuk Klaten*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa yang berkembang dalam pembelajaran tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas II SD Kristen Maranatha dalam pembelajaran secara online berkembang cukup baik. Kemandirian belajar siswa di SD Kristen Maranatha didukung dengan adanya kesadaran siswa untuk belajar membaca setiap hari. Dengan belajar membaca secara rutin dapat meningkatkan inisiatif siswa sehingga kemandirian siswa dapat terbentuk.

Untuk menghindari pengulangan penelitian maka perlu diuraikannya penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau penulisan yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya dengan menggunakan judul yang bertema sama dengan peneliti. Namun, disini peneliti mencoba mencari celah dari judul yang persis dengan tema yang dikaji oleh peneliti, diantaranya:

**Tabel 2.1**

Penelitian Terdahulu

<b>Nama Peneliti, Judul, Level, Instansi Penelitian, Tahun</b>	<b>Persamaan Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>
Tri Wirawati, M. Syukri dan Halida, <i>Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dalam Mengembangkan Kemandirian pada Anak TK Islam Al-Kautsar</i> , Jurnal, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Volume 2 Nomor 1, 2013.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kualitatif.</li> <li>2. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci</li> <li>3. Dengan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.</li> <li>4. Sama-sama meneliti kemandirian belajar siswa dalam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan peneliti, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus.</li> <li>2. Fokus penelitian oleh Tri Wirawati, M. Syukri dan Halida berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini lebih memfokuskan pada menganalisis pelaksanaan pembelajaran tematik dalam mengembangkan kemandirian anak. Sedangkan pada penelitian saya lebih memfokuskan pada penerapan</li> </ol>

	<p>pembelajaran tematik.</p>	<p>pembelajaran tematik berbasis daring dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa.</p> <p>3. Subjek yang diteliti pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, subyek yang diteliti pada penelitian ini yaitu guru pada jenjang anak usia dini (TK/RA, PAUD). Sedangkan subyek yang diteliti pada penelitian saya yaitu siswa dan guru jenjang sekolah dasar (SD/MI).</p> <p>4. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda yakni berada di TK Islam Al-Kautsar.</p>
<p>Fety Tresnaningsih, Dina Pratiwi D. S. dan Ety Suminarsih, <i>Kemandirian Belajar Siswa Kelas III SDN Karang Jalak I dalam Pembelajaran Tematik</i>, Jurnal, Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 6 Nomor 2, 2019.</p>	<p>1. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kualitatif.</p> <p>2. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci</p> <p>3. Sama-sama meneliti kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik.</p> <p>4. Subjek yang diteliti yaitu siswa pada jenjang sekolah</p>	<p>1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan peneliti, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus.</p> <p>2. Fokus penelitian oleh Fety Tresnaningsih, Dina Pratiwi D. S. dan Ety Suminarsih berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini lebih memfokuskan pada kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik. Sedangkan pada penelitian saya lebih memfokuskan pada penerapan pembelajaran tematik berbasis daring</p>

	dasar (SD/MI).	<p>dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa.</p> <p>3. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan angket dilakukan dengan metode kuisisioner atau angket kemudian menggunakan skala likert. Sedangkan pada penelitian saya menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>4. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda yakni berada di SDN Karang Jalak I.</p>
<p>Hafsah Salima, <i>Analisis Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SDI Al-Azhar 17 Bintaro</i>, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kualitatif.</li> <li>2. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci</li> <li>3. Dengan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.</li> <li>4. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.</li> <li>5. Sama-sama meneliti</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan peneliti, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus.</li> <li>2. Fokus penelitian oleh Hafsah Salima berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini lebih memfokuskan pada menganalisis kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik. Sedangkan pada penelitian saya lebih memfokuskan pada penerapan pembelajaran tematik berbasis daring dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa.</li> </ol>

	<p>kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik.</p> <p>6. Subjek yang diteliti yaitu guru serta siswa pada jenjang sekolah dasar (SD/MI).</p>	<p>3. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda yakni berada di SDI Al-Azhar 17 Bintaro.</p>
<p>Qonita Hasnaini, <i>Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas I pada Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah 1 Lekok Pasuruan</i>, Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.</p>	<p>1. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kualitatif.</p> <p>2. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci</p> <p>3. Dengan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>4. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.</p> <p>5. Sama-sama meneliti kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik.</p> <p>6. Subjek yang diteliti yaitu</p>	<p>1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan peneliti, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus.</p> <p>2. Fokus penelitian oleh Qonita Hasnaini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini lebih memfokuskan pada tingkat pemahaman siswa tentang pembelajaran tematik dan perkembangan kemandirian belajar siswa. Sedangkan pada penelitian saya lebih memfokuskan pada penerapan pembelajaran tematik berbasis daring dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa.</p> <p>3. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda yakni berada di SD Muhammadiyah 1 Lekok Pasuruan.</p>

	siswa pada jenjang sekolah dasar (SD/MI).	
Sara Semilayati, Muhammad Asrori, dan Siti Hlidjah, <i>Hubungan Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Tematik Siswa SD Negeri Pontianak Barat</i> , Jurnal, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Volume 10 Nomor 2, 2020.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama meneliti kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik.</li> <li>2. Subjek yang diteliti yaitu siswa pada jenjang sekolah dasar (SD/MI).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan peneliti, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan bentuk studi korelasi. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus.</li> <li>2. Fokus penelitian oleh Sara Semilayati, Muhammad Asrori dan Siti Halidjah berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan kepercayaan diri, motivasi belajar, kemandirian belajar dengan hasil belajar tematik. Sedangkan pada penelitian saya lebih memfokuskan pada penerapan pembelajaran tematik berbasis daring dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa.</li> <li>3. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik komunikasi tidak langsung dan studi dokumentasi dengan alat pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Sedangkan pada penelitian saya teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan</li> </ol>



		<p>dokumentasi.</p> <p>4. Teknik analisis data yang dilakukan berbeda dengan penelitian saya. Pada penelitian ini teknik analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan korelasi antarvariabel dan korelasi ganda. Sedangkan pada penelitian saya, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.</p> <p>5. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda yakni berada di SD Negeri Pontianak Barat.</p>
<p>Krismawati, <i>Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Belajar Mandiri Siswa pada Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi Covid-19 SDN Singgahan 01 Kecamatan Kebonsari Madiun,</i> Tesis, IAIN Ponorogo, 2021.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kualitatif.</li> <li>2. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci</li> <li>3. Dengan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.</li> <li>4. Sama-sama meneliti kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik berbasis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan peneliti, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus.</li> <li>2. Fokus penelitian oleh Krismawati berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa di masa pandemic covid-19 pada pembelajaran tematik. Sedangkan pada penelitian saya lebih memfokuskan pada penerapan pembelajaran tematik berbasis daring dalam menumbuhkan kemandirian</li> </ol>

	daring. 5. Subjek yang diteliti yaitu siswa pada jenjang sekolah dasar (SD/MI).	belajar siswa. 3. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda yakni berada di SDN Singgahan 01 Kecamatan Kebonsari Madiun.
Oktalia Susanti dan Elpri Darta Putra, <i>Analisis Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V SDN Rantau Sialang</i> , Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 13 Nomor 2, 2021.	1. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kualitatif. 2. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci. 3. Dengan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. 4. Sama-sama meneliti kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik. 5. Subjek yang diteliti yaitu guru serta siswa pada jenjang sekolah dasar (SD/MI).	1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan peneliti, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. 2. Fokus penelitian oleh Oktalia Susanti dan Elpri Darta Putra berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini lebih memfokuskan pada menganalisis kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik. Sedangkan pada penelitian saya lebih memfokuskan pada penerapan pembelajaran tematik berbasis daring dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. 3. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda yakni berada di SDN Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.
Venta Christy Sabta Putri, <i>Analisis Kemandirian Belajar Siswa</i>	1. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan	1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan peneliti, pada penelitian ini menggunakan jenis

<p><i>dalam Pembelajaran Tematik Secara Online di SD Kristen Maranatha Trucuk Klaten, Skripsi, Universitas Widya Dharma Klaten, 2021.</i></p>	<p>kualitatif.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci.</li> <li>3. Dengan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.</li> <li>4. Sama-sama meneliti kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik.</li> <li>5. Subjek yang diteliti yaitu siswa pada jenjang sekolah dasar (SD/MI).</li> </ol>	<p>penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Fokus penelitian oleh Venta Christy Sabta Putri berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini lebih memfokuskan pada tingkat pemahaman siswa tentang pembelajaran tematik dan perkembangan kemandirian belajar siswa. Sedangkan pada penelitian saya lebih memfokuskan pada penerapan pembelajaran tematik berbasis daring dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa.</li> <li>3. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda yakni berada di SD Kristen Maranatha Trucuk Klaten.</li> </ol>
---	---	---

### C. Paradigma Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki desain penelitian maupun kerangka jalannya suatu penelitian untuk mendapatkan hasil yang relevan dan teruji secara ilmiah. Maka dari itu setiap penelitian memiliki paradigma penelitian. Paradigma menurut Asfi Manzilati merupakan kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian.<sup>1</sup> Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti terkait perencanaan pembelajaran tematik berbasis daring dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa, pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis daring dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dari pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis daring dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Untuk lebih jelasnya mengenai paradigma dalam penelitian ini, berikut telah dijabarkan dalam bentuk bagan:

---

<sup>1</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: Perguruan Tinggi Terbaik dan Terbesar Kelas Dunia, 2017), hal. 1

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal.43

**Bagan 2.1**

## Paradigma Penelitian

